

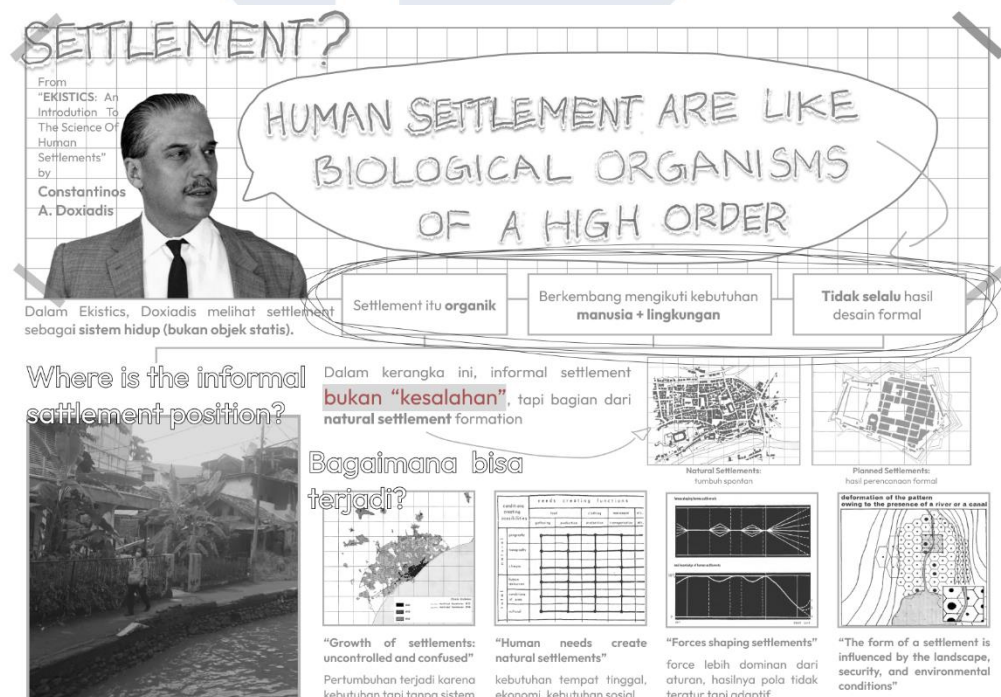
BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN PENDEKATAN PERANCANGAN

2.1 Kajian Objek Perancangan

Sub-bab ini membahas objek perancangan yang menjadi fungsi utama dalam rancangan kawasan, yaitu hunian, ruang edukasi, dan ruang ekonomi berbasis usaha mikro masyarakat. Ketiga fungsi tersebut dipilih berdasarkan kondisi eksisting kawasan serta kebutuhan aktivitas masyarakat yang masih bertahan di Kampung Zombie. Hunian berperan sebagai ruang tinggal utama bagi warga, sementara ruang edukasi dan ruang ekonomi hadir sebagai fasilitas pendukung yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas sosial, pembelajaran, serta kegiatan ekonomi skala komunitas dalam kawasan.

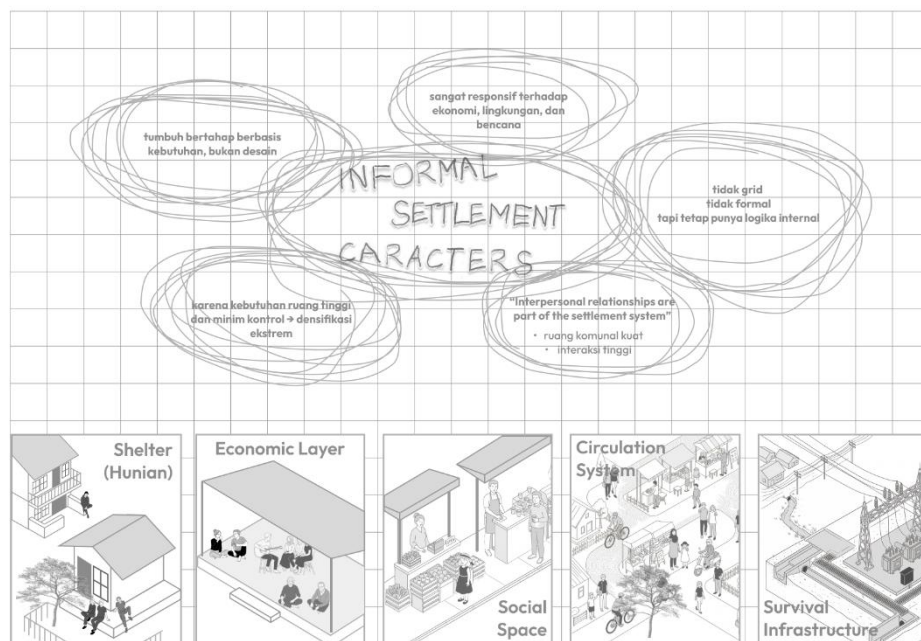
2.1.1 Fungsi Hunian



Gambar 2.1: Fungsi Hunian Menurut Doxiadis

Sumber: Buku *Ekistics* oleh Constantin A. Doxiadis Data Penulis, 2026

Studi fungsi hunian pada kawasan Kampung Zombie diawali dengan memahami permukiman sebagai suatu sistem hidup yang bersifat dinamis, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Ekistics* oleh Constantinos A. Doxiadis (Doxiadis, 1970). Dalam kerangka ini, hunian tidak diposisikan sebagai objek statis, melainkan sebagai bagian dari organisme permukiman yang terus berkembang mengikuti kebutuhan manusia dan kondisi lingkungan. Pendekatan ini menjadi penting dalam membaca Kampung Zombie yang mengalami tekanan lingkungan akibat banjir, sehingga fungsi hunian harus dipahami sebagai elemen yang mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut.



Gambar 2.2: Karakter Informal Settlement

Sumber: Buku *Ekistics* oleh Constantinos A. Doxiadis Data Penulis, 2026

Karakter permukiman informal yang terlihat pada studi menunjukkan bahwa hunian tumbuh secara organik, tidak selalu mengikuti perencanaan formal, namun tetap memiliki keteraturan berbasis kebutuhan. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan kondisi

lingkungan, sehingga menghasilkan pola ruang yang tidak berbentuk grid tetapi memiliki logika internal yang kuat. Dalam konteks ini, hunian berkembang sebagai respon langsung terhadap kebutuhan tempat tinggal, kedekatan dengan sumber penghidupan, serta kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan ruang dan risiko bencana.

Lebih lanjut, hunian dalam permukiman informal tidak berdiri sebagai fungsi tunggal, melainkan memiliki sifat multifungsi. Selain sebagai tempat tinggal, hunian juga berperan sebagai ruang ekonomi, ruang interaksi sosial, serta bagian dari sistem adaptasi terhadap lingkungan. Aktivitas seperti berdagang, bekerja, hingga berinteraksi antarwarga seringkali terjadi dalam atau di sekitar unit hunian. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara ruang privat dan publik menjadi lebih cair, sehingga hunian berkontribusi langsung terhadap kehidupan kolektif kampung.

Studi ini juga mengidentifikasi bahwa hunian merupakan bagian dari sistem berlapis yang saling terhubung, yaitu sebagai *shelter* (tempat tinggal), bagian dari *economic layer*, *social space*, sistem sirkulasi, serta *survival infrastructure*. Setiap lapisan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk kehidupan permukiman yang utuh. Dalam konteks Kampung Zombie, keterkaitan ini menjadi semakin penting karena kondisi kawasan menuntut adanya sistem yang mampu menjaga keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan dan risiko lingkungan.

Dengan demikian, studi fungsi hunian ini menempatkan hunian sebagai elemen kunci dalam membangun kembali kehidupan kawasan. Pemahaman terhadap hunian tidak hanya berhenti pada kebutuhan ruang tinggal, tetapi juga bagaimana hunian dapat menjadi bagian dari sistem yang adaptif, produktif, dan kolektif. Pendekatan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi desain yang mampu menghidupkan kembali Kampung

Zombie melalui integrasi antara fungsi tempat tinggal, aktivitas sosial, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

2.1.2 Fungsi Edukasi

Kawasan Kampung Zombie di Cililitan memperlihatkan fenomena transformasi permukiman akibat banjir yang terjadi secara berulang. Hunian yang rusak, ruang kosong antar bangunan, serta perubahan kondisi lingkungan akibat genangan air membentuk lanskap pasca-banjir yang berbeda dari permukiman perkotaan pada umumnya. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai ruang hunian, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan jejak perubahan sosial, ekologis, dan spasial akibat bencana banjir.

Dalam konteks tersebut, fungsi edukasi pada kawasan Kampung Zombie diarahkan sebagai edukasi mengenai permukiman pasca-banjir, yaitu ruang pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana sebuah kawasan permukiman mengalami transformasi akibat bencana alam serta bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Edukasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga pada pengalaman langsung terhadap ruang dan lanskap yang terbentuk akibat dinamika banjir.

Aktivitas edukasi yang direncanakan dalam kawasan ini meliputi seminar dan diskusi mengenai kehidupan pasca-banjir, pameran transformasi permukiman, serta tur edukasi kawasan yang memungkinkan pengunjung memahami secara langsung kondisi ruang dan bangunan yang mengalami perubahan akibat banjir. Selain itu, beberapa rumah yang telah terbengkalai dapat dipertahankan sebagai objek edukasi, sehingga pengunjung dapat melihat secara langsung bagaimana material bangunan,

struktur hunian, serta ruang domestik mengalami perubahan akibat genangan air dan proses ekologis yang terjadi dalam jangka waktu panjang.

Dalam perancangan ruang edukasi publik, standar ruang pembelajaran kelompok umumnya mengacu pada pedoman perancangan ruang pertemuan dan ruang edukasi komunitas. Menurut Neufert – Architects' Data (2012), ruang seminar atau ruang diskusi membutuhkan luas sekitar 1,5–2 m² per orang untuk aktivitas duduk dan presentasi. Dengan kapasitas ruang sekitar 30 orang, maka kebutuhan luas ruang seminar berkisar antara 45–60 m² agar aktivitas diskusi dan interaksi dapat berlangsung dengan nyaman.

Selain ruang diskusi, fungsi edukasi juga memerlukan ruang pameran untuk menyampaikan informasi mengenai transformasi kawasan. Berdasarkan Time Saver Standards for Building Types (De Chiara & Crosbie, 2001), ruang pameran membutuhkan luas sekitar 3–5 m² per pengunjung agar pengunjung dapat bergerak dengan leluasa serta menikmati informasi yang ditampilkan tanpa mengganggu sirkulasi ruang. Ruang pameran juga membutuhkan tinggi ruang yang lebih besar, umumnya sekitar 3–4 meter, untuk memberikan fleksibilitas dalam penataan display dan instalasi visual.

Selain ruang dalam bangunan, kegiatan edukasi dalam proyek ini juga memanfaatkan jalur interpretasi kawasan yang menghubungkan berbagai titik penting dalam Kampung Zombie. Jalur ini memungkinkan pengunjung melakukan tour edukasi untuk memahami kondisi permukiman pasca-banjir secara langsung, termasuk melihat bangunan terbengkalai, ruang hunian yang masih ditempati, serta lanskap bantaran sungai yang mengalami perubahan akibat banjir. Pendekatan ini sejalan dengan konsep

interpretive landscape, yaitu pendekatan edukasi yang memanfaatkan ruang dan lanskap sebagai media pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pembentukan makna terhadap suatu tempat (*place-based learning*) (Dean, 2021)

Dengan demikian, fungsi edukasi dalam kawasan Kampung Zombie tidak hanya menghadirkan fasilitas pembelajaran dalam bentuk ruang seminar atau ruang pameran, tetapi juga memanfaatkan kondisi eksisting kawasan sebagai ruang pembelajaran terbuka yang memperlihatkan dinamika hubungan antara manusia, ruang hunian, dan lingkungan bantaran sungai.

2.1.3 Fungsi Ekonomi (UMKM)

Fungsi ekonomi dalam perancangan kawasan bertujuan untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang berskala kecil dan berbasis komunitas. Aktivitas ekonomi yang umum berkembang di kawasan permukiman perkotaan adalah usaha mikro seperti warung makan, kios kebutuhan sehari-hari, atau usaha rumahan yang dikelola oleh warga.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha mikro merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat dengan skala usaha kecil yang berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal. Dalam lingkungan permukiman, keberadaan usaha mikro sering menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat karena menyediakan kebutuhan dasar sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi warga.

Berdasarkan standar ruang komersial kecil pada *Neufert – Architects' Data* (2012), kios atau warung kecil umumnya memiliki luas ruang sekitar 6–12 m² dengan kebutuhan area pelayanan, area display barang, serta ruang sirkulasi bagi pengguna. Dalam konteks permukiman,

ruang ekonomi biasanya memiliki hubungan langsung dengan jalur sirkulasi utama agar mudah diakses oleh warga maupun pengunjung.

2.2 Kajian Pendekatan Perancangan

Sub-bab ini membahas pendekatan teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam proses perancangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena ruang yang terjadi pada kawasan Kampung Zombie, khususnya terkait dengan transformasi permukiman akibat banjir yang terjadi secara berulang. Melalui kajian ini, teori tidak digunakan secara langsung sebagai metode perancangan, melainkan sebagai kerangka pemahaman untuk membaca hubungan antara ruang, lingkungan, serta aktivitas manusia dalam kawasan permukiman pasca-banjir.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Landscape Urbanism*, *Ruin Ecology*, dan *Human Ecology*. Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk memahami dinamika hubungan antara proses ekologis, perubahan ruang hunian, serta adaptasi kehidupan manusia di kawasan bantaran sungai. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi perancangan permukiman yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan.

2.2.1 Landscape Urbanism

Landscape Urbanism merupakan pendekatan dalam perancangan kota yang menempatkan lanskap sebagai elemen utama dalam membentuk struktur ruang perkotaan. Konsep ini berkembang pada akhir abad ke-20 sebagai kritik terhadap pendekatan perencanaan kota modern yang lebih menekankan pada struktur bangunan dan infrastruktur sebagai elemen utama pembentuk kota.

Menurut Charles Wheldeim (2016) Landscape Urbanism memandang lanskap sebagai medium yang mampu mengakomodasi

dinamika proses ekologis, sosial, dan ekonomi dalam pembentukan ruang kota. Pendekatan ini menekankan bahwa lanskap bukan hanya ruang hijau atau elemen estetika, tetapi merupakan sistem yang mampu mengatur hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas perkotaan.

Dalam konteks kawasan bantaran sungai, pendekatan Landscape Urbanism menjadi relevan karena lanskap sungai memiliki karakter yang dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai proses alam seperti aliran air, sedimentasi, serta perubahan kondisi tanah. Oleh karena itu, perancangan kawasan tidak hanya berfokus pada bangunan, tetapi juga pada bagaimana ruang terbuka, vegetasi, serta sistem air dapat berfungsi sebagai struktur utama dalam membentuk lingkungan permukiman.

Dalam proyek Kampung Zombie, pendekatan Landscape Urbanism digunakan untuk memahami bagaimana lanskap bantaran Sungai Ciliwung dapat menjadi struktur utama dalam perancangan kawasan. Lanskap tidak hanya dipandang sebagai elemen tambahan, tetapi sebagai sistem yang mampu mengatur hubungan antara ruang hunian, aktivitas masyarakat, serta dinamika banjir yang terjadi secara periodik.

2.2.2 Ruin Ecology

Ruin Ecology merupakan konsep yang membahas hubungan antara bangunan yang ditinggalkan dengan proses ekologis yang berkembang di dalamnya. Konsep ini berkembang dari kajian mengenai ruang-ruang terbengkalai di kawasan perkotaan yang mengalami perubahan fungsi akibat ditinggalkan oleh aktivitas manusia.

Menurut Tim Edensor (2005) dalam bukunya *Industrial Ruins: Space, Aesthetics and Materiality*, reruntuhan bangunan yang ditinggalkan tidak selalu menjadi ruang yang sepenuhnya mati, tetapi justru dapat menjadi ruang yang memungkinkan munculnya berbagai

proses ekologis baru. Vegetasi, kelembaban, serta perubahan kondisi material bangunan menciptakan lanskap baru yang terbentuk melalui interaksi antara alam dan sisa struktur buatan manusia.

Fenomena ini dapat ditemukan pada kawasan Kampung Zombie, di mana sebagian hunian yang ditinggalkan akibat banjir mengalami proses pelapukan material serta mulai berinteraksi dengan proses ekologis seperti pertumbuhan vegetasi dan perubahan kondisi tanah. Bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang hunian kemudian berubah menjadi bagian dari lanskap yang mengalami transformasi secara alami.

Melalui pendekatan *Ruin Ecology*, bangunan terbengkalai tidak hanya dipahami sebagai simbol kerusakan atau kegagalan ruang hunian, tetapi juga sebagai bagian dari proses transformasi lanskap yang terus berlangsung. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk melihat reruntuhan bangunan sebagai bagian dari sistem ruang yang dapat dimanfaatkan dalam proses perancangan kawasan.

2.2.3 *Ruin Ecology*

Human Ecology merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup. Konsep ini berkembang dari kajian ekologi manusia yang menekankan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan fisik maupun sosial yang membentuknya. Dalam konteks perkotaan, *Human Ecology* memandang kota sebagai suatu sistem yang terbentuk melalui interaksi antara manusia, ruang, serta sumber daya lingkungan yang tersedia.

Menurut Amos Hawley (1950) dalam bukunya *Human Ecology: A Theory of Community Structure*, kehidupan manusia dalam suatu komunitas terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan

lingkungannya. Perubahan kondisi lingkungan akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, sementara aktivitas manusia juga turut membentuk kondisi ruang dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, permukiman tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bangunan, tetapi sebagai sistem yang berkembang melalui interaksi antara manusia, ruang, dan lingkungan.

Dalam kajian Human Ecology, hubungan antara manusia dan lingkungan sering dianalisis menggunakan kerangka P.O.E.T (Population, Organization, Environment, Technology). Kerangka ini diperkenalkan sebagai model untuk memahami dinamika sistem ekologi manusia dalam suatu komunitas. Model tersebut menjelaskan bahwa struktur suatu permukiman terbentuk melalui interaksi antara empat elemen utama yaitu populasi, organisasi sosial, kondisi lingkungan, serta teknologi yang digunakan oleh masyarakat.

Population

Population merujuk pada karakteristik penduduk yang tinggal dalam suatu kawasan, termasuk jumlah penduduk, kepadatan hunian, serta struktur sosial masyarakat. Dalam konteks Kampung Zombie, sebagian warga masih bertahan meskipun kawasan tersebut mengalami banjir berulang. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara masyarakat dengan tempat tinggalnya, sehingga hunian tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal fisik tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki nilai keterikatan bagi penghuninya.

Organization

Organization berkaitan dengan pola hubungan sosial dan aktivitas yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam permukiman kampung, kehidupan masyarakat umumnya terbentuk

melalui jaringan sosial yang kuat serta aktivitas bersama yang berlangsung dalam ruang komunal. Meskipun sebagian rumah telah ditinggalkan, aktivitas sosial masyarakat di Kampung Zombie masih berlangsung melalui interaksi antar warga yang tersisa. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial komunitas tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan di kawasan tersebut.

Environment

Environment merujuk pada kondisi lingkungan fisik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk kondisi topografi, sistem air, serta risiko bencana yang terjadi di suatu kawasan. Kampung Zombie berada di kawasan bantaran Sungai Ciliwung yang memiliki risiko banjir tinggi akibat elevasi lahan yang rendah serta kedekatan dengan aliran sungai. Banjir yang terjadi secara berulang menyebabkan perubahan kondisi ruang hunian serta mempengaruhi cara masyarakat menggunakan dan memanfaatkan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Technology

Technology berkaitan dengan cara masyarakat menggunakan berbagai teknik, material, serta strategi ruang untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Dalam permukiman bantaran sungai, teknologi tidak selalu merujuk pada teknologi modern, tetapi juga pada berbagai strategi adaptasi sederhana yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi kondisi banjir. Contohnya adalah perubahan penggunaan ruang dalam rumah, peninggian lantai bangunan, serta pemanfaatan ruang secara fleksibel ketika terjadi genangan air.

Melalui kerangka P.O.E.T, hubungan antara manusia dan lingkungan di Kampung Zombie dapat dipahami sebagai sistem yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, kondisi lingkungan bantaran sungai, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga. Analisis ini menunjukkan bahwa perancangan kawasan tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek fisik bangunan, tetapi juga perlu memperhatikan dinamika sosial masyarakat serta kondisi lingkungan yang terus berubah akibat banjir.

Dengan memahami interaksi antara Population, Organization, Environment, dan Technology, perancangan permukiman di kawasan Kampung Zombie dapat diarahkan pada pengembangan ruang yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan, sekaligus mampu mempertahankan pola kehidupan masyarakat yang masih bertahan di kawasan tersebut.

Ketiga pendekatan tersebut memberikan kerangka pemahaman yang berbeda dalam membaca fenomena ruang pada kawasan Kampung Zombie. Landscape Urbanism membantu memahami peran lanskap sebagai struktur utama dalam membentuk ruang kawasan bantaran sungai. Ruin Ecology memberikan perspektif mengenai bagaimana bangunan yang ditinggalkan dapat menjadi bagian dari proses transformasi ekologis dalam lanskap perkotaan. Sementara itu, Human Ecology membantu memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang mengalami perubahan akibat banjir.

Melalui sintesis ketiga pendekatan tersebut, perancangan kawasan Kampung Zombie diarahkan pada pengembangan permukiman yang adaptif terhadap dinamika lingkungan, di mana hubungan antara lanskap sungai, ruang hunian, serta aktivitas masyarakat dapat membentuk sistem ruang yang mampu beradaptasi terhadap kondisi banjir serta perubahan lingkungan yang terjadi secara berkelanjutan.

2.3 Kajian Perancangan Sebelumnya

Kajian perancangan diambil dari beberapa proyek perancangan yang memiliki kesamaan konteks dengan proyek yang dirancang, khususnya terkait dengan penataan permukiman bantaran sungai serta pendekatan arsitektur dalam merespons kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Studi preseden digunakan untuk memahami berbagai strategi perancangan yang telah diterapkan sebelumnya sehingga dapat menjadi referensi dalam merumuskan pendekatan desain pada kawasan Kampung Zombie.

Preseden yang dikaji dalam penelitian ini adalah penataan Kampung Kali Code oleh Y.B. Mangunwijaya, Redesign Kampung Mrican oleh SHAU Architects, Khudi Bari Flood Housing by Marina Tabassum, dan Hoguera de Madera Refuge by Mestizo Estudio. Keempat proyek tersebut dipilih karena memiliki kesamaan konteks berupa permukiman bantaran sungai dengan kondisi kepadatan tinggi serta risiko banjir, serta menggunakan pendekatan penataan in-situ tanpa relokasi besar terhadap masyarakat yang telah tinggal di kawasan tersebut.

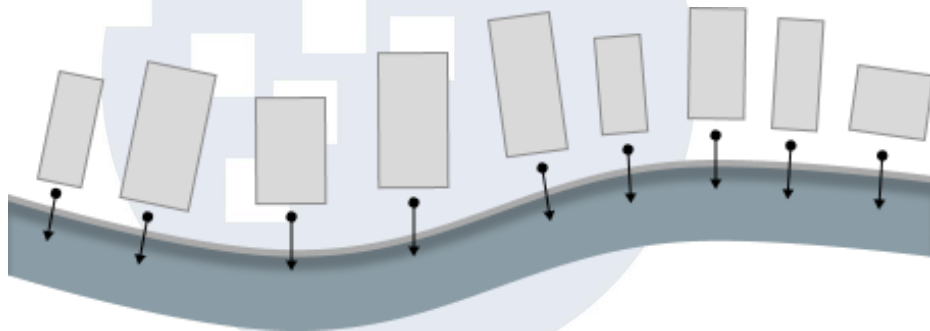
2.3.1 Penataan Kampung Kali Code – Y.B. Mangunwijaya



Gambar 2.3: Kondisi Kampung Kali Code

Sumber: Fisipol UGM (2020)

Penataan Kampung Kali Code di Yogyakarta merupakan salah satu contoh penataan permukiman bantaran sungai yang dilakukan melalui pendekatan arsitektur berbasis komunitas. Proyek ini dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya (Romo Mangun) pada tahun 1980-an sebagai respon terhadap kondisi permukiman informal di bantaran Sungai Code yang pada saat itu memiliki kondisi lingkungan yang kurang layak serta rawan terhadap bencana banjir.

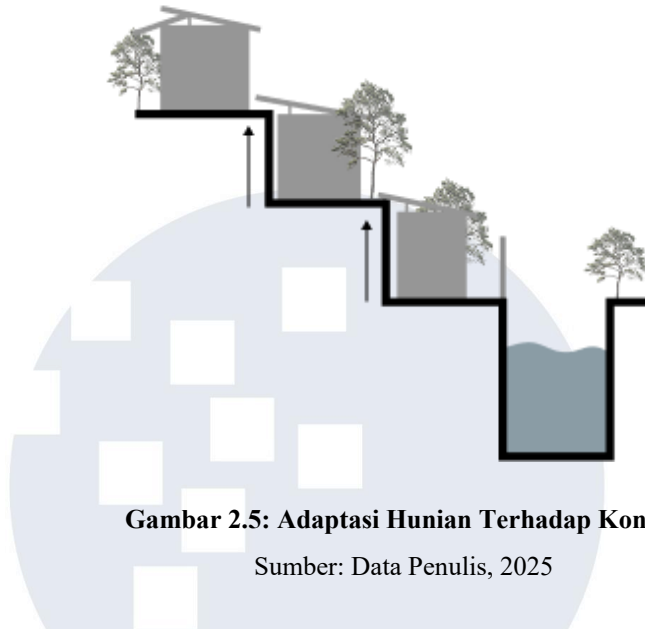


Gambar 2.4: Orientasi Bangunan Kampung Kali Code

Sumber: Data Penulis 2026

Salah satu strategi utama dalam proyek ini adalah re-orientasi kampung terhadap sungai. Sebelum dilakukan penataan, banyak rumah yang membelakangi sungai sehingga sungai dipandang sebagai ruang belakang yang sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Melalui pendekatan desain yang diterapkan oleh Romo Mangun, orientasi bangunan diubah sehingga rumah-rumah mulai menghadap ke arah sungai. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai, dari yang sebelumnya dianggap sebagai ruang belakang menjadi bagian dari ruang hidup masyarakat.

Adaptasi Terhadap Kontur



Gambar 2.5: Adaptasi Hunian Terhadap Kontur

Sumber: Data Penulis, 2025

Selain itu, penataan Kampung Kali Code juga memperhatikan kondisi topografi bantaran sungai yang tidak rata. Rumah-rumah ditata mengikuti kontur alami kawasan sehingga terbentuk perbedaan elevasi antar bangunan. Pendekatan ini memungkinkan bangunan beradaptasi dengan kondisi tapak tanpa harus melakukan perubahan besar terhadap struktur tanah yang ada.



Gambar 2.6: Intervensi Arsitektur

Sumber: Data Penulis 2026

Intervensi yang dilakukan dalam proyek ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik hunian, tetapi juga pada penciptaan fasilitas kampung dan ruang sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat. Penambahan fasilitas komunal seperti ruang pertemuan warga serta ruang terbuka memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar warga sehingga memperkuat kehidupan komunitas di dalam kawasan.

Melalui pendekatan tersebut, penataan Kampung Kali Code menunjukkan bahwa transformasi permukiman bantaran sungai dapat dilakukan melalui perubahan orientasi ruang, penyesuaian terhadap kondisi tapak, serta penguatan ruang sosial masyarakat.

2.3.2 ReDesign Kampung Mrican by SHAU

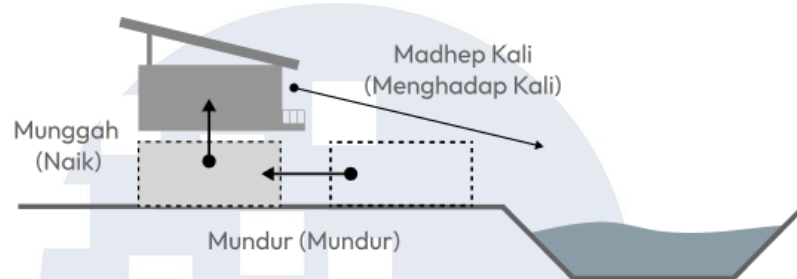


Gambar 2.7: Kondisi Kampung Mrican

Sumber: SHAU Architect

Proyek Redesign Kampung Mrican oleh SHAU Architects merupakan upaya penataan kawasan permukiman padat yang berada di bantaran Sungai Gajahwong di Kota Yogyakarta. Kawasan ini sebelumnya memiliki kondisi permukiman yang padat, kurang tertata,

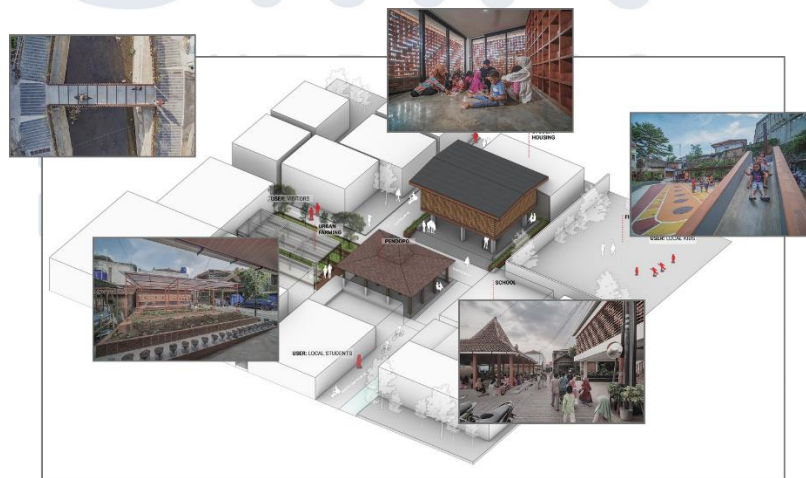
serta memiliki keterbatasan fasilitas lingkungan. Intervensi yang dilakukan dalam proyek ini menggunakan pendekatan upgrading in-situ, yaitu peningkatan kualitas kawasan tanpa melakukan relokasi besar terhadap masyarakat yang tinggal di dalamnya.



Gambar 2.8: Konsep Orientasi Hunian Kp. Mrican

Sumber: Data Penulis 2026

Pendekatan utama dalam proyek ini adalah re-orientasi kampung terhadap sungai dengan prinsip lokal “Mundur, Munggah, Madhep Kali”. Prinsip ini mengarahkan penataan bangunan agar memiliki hubungan yang lebih baik dengan sungai. Bangunan ditata ulang sehingga memiliki orientasi yang menghadap ke arah sungai, sementara elevasi bangunan disesuaikan dengan kondisi bantaran sungai untuk mengantisipasi potensi banjir.



Gambar 2.9: Intervensi Arsitektur Kp. Mrican

Sumber: SHAU Architect

Selain itu, proyek ini juga menerapkan intervensi mikro pada ruang kampung melalui penyisipan berbagai titik komunal di dalam kawasan. Beberapa fasilitas yang ditambahkan antara lain area duduk, ruang bermain anak, perpustakaan komunitas, serta area urban farming. Intervensi berskala kecil ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali ruang bersama yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal.

Dalam proyek ini, elemen infrastruktur juga diperlakukan sebagai bagian dari arsitektur kawasan. Perbaikan talud sungai, sistem drainase lingkungan, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal, serta peningkatan kualitas jalur sirkulasi menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman secara menyeluruh.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penataan kawasan permukiman bantaran sungai dapat dilakukan melalui kombinasi antara peningkatan kualitas infrastruktur, penciptaan ruang komunal, serta penguatan hubungan antara permukiman dan lanskap sungai.

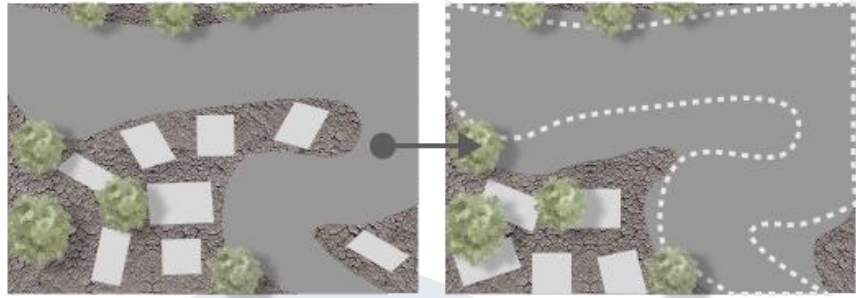
2.3.3 Khudi Bari Flood Housing by Marina Tabassum



Gambar 2.10: Khudi Bari Flood Housing

Sumber: Archdaily.com

Studi preseden Khudi Bari Flood Housing karya Marina Tabassum digunakan sebagai referensi dalam memahami bagaimana hunian dapat dirancang secara adaptif terhadap kondisi lingkungan yang dinamis, khususnya pada kawasan rawan banjir. Proyek ini dikembangkan sebagai respon terhadap kondisi permukiman di dataran delta Sungai Meghna yang terus berubah akibat erosi dan luapan air, sehingga membutuhkan pendekatan hunian yang tidak permanen, fleksibel, dan mudah dibangun ulang. Dalam konteks ini, hunian tidak dipandang sebagai struktur tetap, melainkan sebagai sistem yang mampu bernegosiasi dengan perubahan alam secara berkelanjutan.



Gambar 2.11: Cara Bangunan Menyikapi Sungai

Sumber: Data Penulis, 2026

Pendekatan utama yang ditawarkan dalam preseden ini adalah bagaimana hunian menyikapi sungai sebagai bagian dari sistem hidup yang terus berubah. Alih-alih memaksakan tatanan grid yang kaku, permukiman dibentuk dalam pola klaster yang fleksibel mengikuti kondisi tanah dan perubahan bentang alam. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara hunian dan lingkungan tidak bersifat dominatif, tetapi adaptif, dimana struktur permukiman menyesuaikan diri terhadap dinamika air, sedimentasi, dan perubahan kontur lahan.



Gambar 2.12: Initervensi Arsitektural Pada Hunian

Sumber: Data Penulis, 2026

Dari sisi arsitektural, Khudi Bari mengembangkan sistem rumah modular ringan berbasis material lokal, seperti bambu, yang memungkinkan konstruksi dilakukan secara cepat, murah, dan dapat dikerjakan oleh

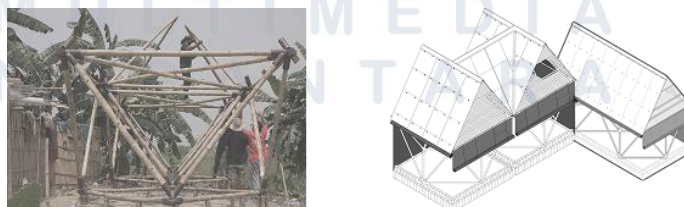
masyarakat setempat. Struktur rumah dirancang menggunakan sistem rangka yang sederhana namun efektif, sehingga mudah dirakit, dibongkar, maupun dikembangkan sesuai kebutuhan. Pendekatan modular ini juga memungkinkan pertumbuhan hunian secara bertahap, mengikuti kemampuan ekonomi dan kebutuhan penghuni.



Gambar 2.13: Hunian Khudi Bari Beradaptasi Terhadap Banjir

Sumber: Data Penulis, 2026

Selain itu, strategi adaptasi terhadap banjir diwujudkan melalui sistem struktur elevated, dimana bangunan diangkat dari permukaan tanah untuk memungkinkan air mengalir di bawahnya saat terjadi genangan. Pembagian ruang vertikal juga menjadi bagian penting, dengan lantai bawah digunakan untuk aktivitas sehari-hari dan lantai atas sebagai area perlindungan saat banjir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa desain hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko lingkungan.



Gambar 2.14: Relasi Sosial pada Hunian Khudi Bari

Sumber: Data Penulis, 2026

Lebih lanjut, preseden ini juga menekankan pentingnya relasi sosial dalam pembentukan permukiman. Proses pembangunan yang dapat dilakukan secara kolektif oleh komunitas memperkuat interaksi sosial dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggal. Sistem modular yang diterapkan memungkinkan hunian berkembang menjadi bagian dari struktur komunitas yang lebih besar, sehingga tidak hanya membentuk unit individu, tetapi juga jaringan sosial yang saling terhubung. Studi ini menjadi relevan dalam konteks Kampung Zombie, dimana hunian diharapkan tidak hanya adaptif terhadap banjir, tetapi juga mampu menghidupkan kembali struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara kolektif.

2.3.4 Hoguera de Madera Refuge by Mestizo Estudio



Gambar 2.15: Hoguera de Madera Refuge

Sumber: Archdaily.com

Studi preseden Hoguera de Madera Refuge karya Mestizo Estudio digunakan untuk memahami pendekatan hunian yang merespons lingkungan secara lebih sensitif dan kontekstual, khususnya pada kawasan

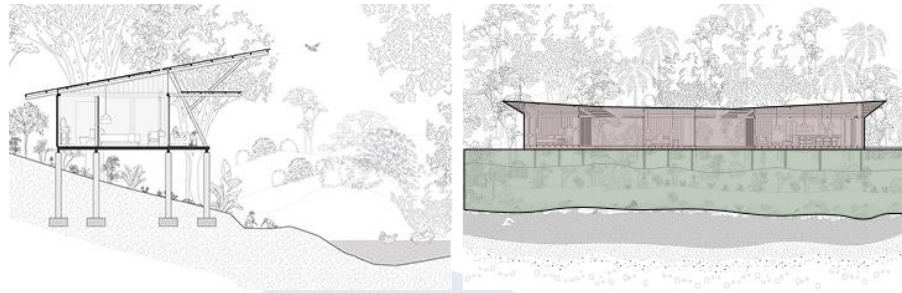
yang memiliki kedekatan langsung dengan elemen alam seperti sungai. Proyek ini menempatkan arsitektur tidak sebagai objek yang berdiri terpisah dari lingkungan, melainkan sebagai bagian dari lanskap yang berinteraksi secara langsung dengan kondisi alam sekitarnya. Pendekatan ini relevan dalam konteks Kampung Zombie yang juga berada pada bantaran sungai dengan dinamika lingkungan yang tinggi.



Gambar 2.16: Orientasi Bangunan Hoguera de Madera Refuge

Sumber: Archdaily.com

Salah satu prinsip utama dalam preseden ini adalah cara bangunan menyikapi sungai. Orientasi ruang, bukaan, serta arah pandang dirancang menghadap ke sungai tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi sebagai bagian dari sistem ekologis yang merespons secara aktif. Bangunan memanfaatkan aliran angin, pencahayaan alami, serta hubungan visual dengan lanskap untuk menciptakan kualitas ruang yang lebih terbuka dan terhubung dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa sungai tidak diposisikan sebagai batas atau ancaman semata, tetapi sebagai elemen yang membentuk pengalaman ruang dan kehidupan penghuni.



Gambar 2.17: Adaptasi Kontur Bangunan Hoguera de Madera Refuge

Sumber: Data Penulis, 2025

Dalam aspek adaptasi terhadap kondisi lingkungan, bangunan dirancang dengan sistem elevated, yaitu mengangkat massa bangunan dari permukaan tanah untuk memungkinkan air tetap mengalir di bawahnya. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi risiko kerusakan akibat genangan, tetapi juga menunjukkan sikap desain yang tidak melawan kondisi alam, melainkan beradaptasi terhadapnya. Selain itu, terdapat pembagian lapisan ruang dimana bagian bawah berfungsi sebagai area penerima air atau ruang transisi, sementara ruang utama ditempatkan pada elevasi yang lebih aman.

Dari sisi arsitektural, Hoguera de Madera menggunakan struktur kayu ringan dengan pendekatan konstruksi yang tidak masif dan tidak bergantung pada fondasi permanen yang kaku. Bangunan dirancang seolah “menyentuh tanah” tanpa mendominasi, sehingga lebih fleksibel terhadap perubahan kondisi tanah seperti kelembaban atau erosi. Material lokal yang digunakan juga memperkuat hubungan antara bangunan dan konteks lingkungan, serta memungkinkan proses konstruksi yang lebih sederhana dan adaptif.

Lebih lanjut, kualitas ruang dalam preseden ini dibentuk melalui konsep porositas, yaitu menciptakan ruang-ruang yang terbuka, memiliki banyak celah, dan tidak sepenuhnya tertutup. Batas antara ruang dalam dan luar menjadi lebih cair, sehingga tercipta ruang semi-terbuka yang

memungkinkan interaksi antara manusia dan lingkungan berlangsung secara intens. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan alam. Studi ini memberikan pembelajaran bahwa dalam konteks Kampung Zombie, hunian dapat dirancang tidak hanya untuk bertahan terhadap banjir, tetapi juga untuk membangun kembali relasi antara manusia, ruang, dan lingkungan secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

2.3.5 Komparasi/Perbandingan Objek Perancangan

Aspek	Kampung Kali Code	Kampung Mrican
Lokasi	Yogyakarta	Yogyakarta
Konteks	Pemukiman Informal Bantaran Sungai	Pemukiman Padat Bantaran Sungai
Pendekatan Utama	Penataan Kampung Berbasis Komunitas	Upgrading In-Situ Tanpa Relokasi
Strategi Orientasi	Rumah Menghadap Sungai	Re-Orientasi kampung ke sungai
Adaptasi Tapak	Bangunan Mengikuti Kontur	Penyesuaian Elevasi Bangunan
Intervensi Ruang	Penambahan Fasilitas Kampus	Penyisipan Node Komunal
Infrastruktur	Penataan Ruang Kampung	Infrastruktur Sebagai Bagian dari Arsitektur Node Komunal

Tabel 2.1: Komparasi Objek Studi Preseden

Sumber: Data Penulis, 2026

Berdasarkan komparasi antara proyek Penataan Kampung Kali Code oleh Y.B. Mangunwijaya dan Redesign Kampung Mrican oleh SHAU Architects, dapat disimpulkan bahwa penataan permukiman bantaran sungai tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas fisik hunian, tetapi juga pada penguatan hubungan antara permukiman, lanskap sungai, serta kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kedua proyek tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penataan in-situ tanpa relokasi besar dapat menjadi strategi yang efektif

dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman sekaligus mempertahankan struktur sosial komunitas yang telah terbentuk.

Selain itu, kedua preseden memperlihatkan pentingnya re-orientasi kampung terhadap sungai sebagai strategi untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai, dari yang sebelumnya dianggap sebagai ruang belakang menjadi bagian dari ruang hidup yang memiliki nilai ekologis dan sosial. Pendekatan ini juga diikuti dengan penataan bangunan yang menyesuaikan kondisi tapak, seperti mengikuti kontur bantaran sungai atau menyesuaikan elevasi bangunan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Intervensi ruang yang dilakukan pada kedua proyek juga menekankan pada penciptaan ruang komunal dan fasilitas kampung sebagai elemen penting dalam memperkuat interaksi sosial masyarakat. Baik pada proyek Kali Code maupun Kampung Mrican, ruang komunal berperan sebagai titik aktivitas bersama yang mampu menghidupkan kembali ruang kampung yang sebelumnya kurang tertata.

Dengan demikian, kedua studi preseden tersebut menunjukkan bahwa penataan permukiman bantaran sungai perlu dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan penataan hunian, peningkatan kualitas lingkungan, penyediaan ruang komunal, serta penguatan hubungan antara permukiman dan lanskap sungai. Prinsip-prinsip tersebut menjadi referensi penting dalam merumuskan strategi perancangan kawasan Kampung Zombie yang memiliki karakteristik lingkungan serupa sebagai permukiman yang berada di bantaran Sungai Ciliwung dan mengalami dinamika perubahan ruang akibat banjir.